

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Wacana atau dalam bahasa Inggris disebut *discourse* merupakan sebuah tatanan bahasa tertinggi karena secara struktur dan konteks memiliki suatu keutuhan. Wacana ini merupakan unit kebahasaan yang lebih luas dari kalimat, klausa maupun kata. Menurut Busri dan Badrih (Busri, Badrih 2015: 132), wacana merupakan suatu peristiwa yang terstruktur dan dimanifestasikan dalam perilaku linguistik (atau lainnya). Wacana juga dapat dikatakan seperangkat proporsi yang saling berhubungan untuk menghasilkan keadaan yang memiliki rasa kohesi dan koherensi bagi pendengar atau pembaca.

Berdasarkan media yang disalurkan wacana ini terbagi atas dua macam, wacana tulis (*written discourse*) dan wacana lisan (*spoken discourse*). Wacana tulis biasa kita jumpai lewat berbagai bentuk nyata seperti iklan, surat, berita, pengumuman, novel dan lain lain. Sedangkan wacana lisan yang berpusat pada adanya interaksi antara pembicara dan penerima biasanya berupa pidato, ceramah atau tuturan, dakwah, deklamasi, dan bahkan suatu ujaran singkat yang biasanya diujarkan oleh kita kepada siapapun.

Sehubungan dengan itu, dalam upaya untuk memahami wacana diperlukan analisis wacana. Tarigan (dalam Busri dan Badrih 2015:133) menyatakan bahwa analisis wacana merupakan ilmu telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Lebih lanjut, analisis wacana berusaha untuk menganalisis tuturan dalam bahasa agar sampai pada suatu makna yang persis sama atau setidaknya tidak saling berjauhan dengan makna yang dimaksud oleh pembaca atau pembicara dalam wacana lisan atau tulisan dalam wacana tulisan. Oleh karena itu analisis wacana berupaya menginterpretasikan suatu tuturan yang tidak terjangkau oleh semantik, sintaksis atau cabang ilmu lainnya.

Analisis wacana kritis merupakan metode baru di dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan budaya. Menurut M. Wetherwell (dalam Haryatmoko, 2016:2) Analisis wacana kritis dianggap sebagai penerapan analisis kritis terhadap bahasa yang terinspirasi oleh Marxisme ketika menyoroti aspek-aspek budaya dalam kehidupan sosial, yaitu ketika dominasi dan eksploitasi dipertahankan melalui budaya dan ideologi. Gagasan yang tidak bisa diabaikan dalam analisis wacana kritis berasal dari konsep 'wacana menurut Michel Foucault'. Menurutnya wacana merupakan sistem pengetahuan yang memberi informasi tentang teknologi sosial dan teknologi memerintah yang merupakan bentuk kekuasaan dalam masyarakat. Para pioneer analisis wacana kritis seperti N. Fairclough, Teun A. Van Dijk, T. Van Leeuwen dan R. Wodak secara terbuka menyatakan bahwa mendapat inspirasi dari gagasan Foucault tentang hubungan pengetahuan, kekuasaan dan kebenaran

wacana. Jadi wacana dilihat sebagai bahasa dalam praksis sosial, atau bahasa yang menjadi peristiwa sosial.

Berkaitan dengan pioneer analisis wacana kritis, Teun A. Van Dijk dalam Kristina (2020: 11) memulai kariernya dengan melakukan kajian untuk menemukan tata-organisasi teks beserta konvensinya. Karya Van Dijk di tahun 1980-an terfokus pada reproduksi kekuasaan melalui teks, perjudis etnik dan rasisme dalam wacana dan komunikasi. Di tahun 1991 Van Dijk meneliti mengenai peranan media massa dalam mereproduksi paham rasisme. Dalam perkembangan selanjutnya Dijk mengembangkan kajiannya pada sistem representasi makna secara imajinatif (*mental representation of meaning*) dan berlanjut dengan kajian tentang strategi memahami wacana. Dalam persepsi Van Dijk, terdapat tiga jenis struktur tercermin pada sebuah wacana, yaitu struktur wacana, struktur pikiran dan struktur masyarakat. Dalam pandangan Van Dijk, untuk bisa memahami makna wacana dengan baik diperlukan kerangka pikir yang akan menjadi pembuka jalan bagi interpretasi wacana, yaitu: pertama, mendeskripsikan aspek wacana secara sistematis. Kedua, mengeksplorasi hubungan wacana dan struktural sosial. Ketiga, perlu ditelaah struktur kognisi (mental) partisipan yang ada di dalam wacana.

Studi wacana kritis Van Dijk tidak hanya menyoroti ketidakberesan sosial, namun menekankan juga studi tentang representasi mental dan proses-proses yang terjadi pada penggunaan bahasa (*cognition*) ketika memproduksi dan memahami wacana dan ambil bagian di dalam interaksi verbal, juga sejauh mana mereka terlibat di dalam interaksi pengetahuan, ideologi atau kepercayaan kelompok sosial tertentu (Van Dijk dalam Haryatmoko 2016:79). Pendekatan dengan studi kognitif ini sekaligus memeriksa sejauh mana fenomena kognitif itu terkait dengan struktur wacana, interaksi verbal, peristiwa dan situasi komunikatif. Maka kognisi sosial melihat juga kaitan wacana dengan struktur masyarakat dalam bentuk dominasi atau ketidakadilan sosial. Dengan kata lain, studi wacana kritis tertarik mempelajari persilangan sosio-kognitif wacana, hubungan antara pikiran, interaksi wacana dan masyarakat.

Menurut konsep Van Dijk (dalam Kristina, 2020: 16-19) wacana memiliki tiga dimensi yaitu, teks, kognisi sosial, konteks sosial. Ketiganya merupakan suatu kesatuan analisis yang padu dan saling terkait. Dalam dimensi teks, hal yang dicermati adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menyajikan sebuah tema dan topik tertentu. Kedua, kognisi sosial mempelajari tentang produksi teks yang melibatkan kognisi individu berdasarkan profesinya (dosen, wartawan bankir, politisi, pebisnis, ulama, sastrawan). Ketiga, konteks sosial mengkritisi bangunan (konstruksi) wacana yang berkembang di masyarakat suatu masalah/ topik tertentu. Struktur wacana menurut model yang diusulkan Van Dijk terdiri atas tiga bangunan struktur yang membentuk suatu kesatuan: struktur makro (*makro structure*), superstruktur (*superstructure*) dan struktur mikro (*micro structure*). Struktur makro merupakan wadah bagi makna keseluruhan (*global meaning*) yang dapat dicermati melalui tema dan topik teks. Selanjutnya superstruktur melihat teks sebagai kerangka wacana yang memiliki skema. Dengan demikian, kelaziman (konvensi/ tradisi) pembuatan teks yang berlaku di masyarakat menjadi pijakan yang penting. Lalu struktur mikro bisa dilihat melalui makna setempat (*local meaning*) yang dieksplorasi melalui semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika teks. Aspek semantik suatu mencakup latar (*setting*), rincian di tataran kata/ rangkaian kata ke bawah, asumsi/praanggapan dan nominalisasi. Aspek sintaksis menelaah bagaimana frasa dan kalimat disusun oleh produsen teks, yang mencakup bentuk kalimat, koherensi dan diksi serta pemilihan kata ganti. Aspek stilistika berkaitan dengan pilihan lata dan gaya berekspresi pelaku wacana (ragam formal/ santai, bahasa tulis/ bahasa lisan, sopan santun berbahasa). Aspek retorika beracana berkaitan dengan siasat dan strategi yang digunakan oleh pelaku wacana untuk memberikan penonjolan yang dilakukan melalui tampilan grafis, *fonts*, metafora, pilihan ekspresi, pilihan kalimat (positif atau negatif), tata letak, dan lain-lain. Melalui analisis seluruh komponen struktur wacana, Van Dijk meyakini bahwa kognisi sosial produse wacana bisa dieksplorasi dan dipahami. Secara teoritik pandangan ini didasarkan pada penalaran bahwa cara memandang suatu kenyataan akan menentukan corak dan struktur wacana yang dihasilkan. Dalam memahami konteks sosial, strategi pengembangan ideologi oleh produsen teks bisa dilakukan melalui empat kerangka ideologi (Dijk dalam Kristina, 2020: 19) yang masing-masing memuat unsur *emphasize our good things* (menekankan hal-hal baik kita), *emphasize their bad things* (menekankan hal-hal buruk mereka), *de-emphasize our bad things* (tidak menekankan hal-hal buruk kita), dan *de-emphasize their good things* (tidak menekankan hal-hal baik mereka). Keempat kerangka ideologi Van Dijk tersebut menggambarkan bagaimana manipulasi kewacanaan bisa dilakukan oleh produsen teks mellaui penonjolan sisi baik produsen teks dan upaya meminimalisasi sisi buruknya. Sebaliknya, strategi

menyerang kompetitor dilakukan melalui usaha meminimalisasi sisi baik kompetitor dan menonjolkan sisi buruknya.

Pada awal tahun 2020, Indonesia dihebohkan dengan fenomena munculnya kerajaan-kerajaan fiktif yang *viral*. Salah satu dari kerajaan tersebut ada yang dinamakan *Sunda Empire*. Menurut Petinggi dari kerajaan fiktif tersebut, *Sunda Empire* merupakan kekaisaran matahari yang dapat mengendalikan nuklir dan mengaku menjadi pewaris harta benda bumi yang jatuh di zaman kerajaan Padjajaran Siliwangi dan mengaku mempunyai sertifikatnya. Meskipun kerajaan ini sempat menghebohkan Indonesia dan dianggap sebagai kerajaan penyebar kepalsuan, nyatanya pengikutnya tidak bisa dibilang sedikit. Perkumpulan *Sunda Empire* ini teridentifikasi telah melakukan aktivitas sejak 2017. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Departemen Politik dan Pemerintahan Universitas Gadjah Mada (UGM), Bayu Dardias Kurnadi (Berita BBC Indonesia, 23 Januari 2020) menyebut Toto (Raja dari Kerajaan *Sunda Empire*) memiliki kemampuan “masuk ke dalam struktur keyakinan masyarakat sehingga mampu mendapat pengikut dan percaya apa yang dikatakannya”, lalu pengikut *Sunda Empire* ini berasal dari kalangan menengah ke bawah secara ekonomi, dengan latar pendidikan “kurang memadai” serta sebagian besar berusia lanjut.

Acara televisi *Indonesia Lawyer Club* yang biasanya melakukan diskusi panel bersama para ahli mengenai fenomena sosial dan politik di Indonesia menggunakan kesempatan ini untuk memunculkan salah seorang petinggi *Sunda Empire* bernama Rangga Sasana. Menurut Rangga sendiri, dia merupakan salah seorang petinggi sebagai sekretaris “De Heren 17” kerajaan *Sunda Empire*. Dalam diskusi panel yang diadakan oleh acara tersebut, Rangga Sasana menjelaskan tentang asal-usul kerajaan *Sunda Empire*, tahtanya serta hal-hal lainnya. Wacana yang dibawakan oleh petinggi *Sunda Empire* ini, dianggap oleh para narasumber sebagai sebuah “kengawuran” dan juga sebagai bentuk penipuan. Pada akhirnya, Rangga Sasana beserta petinggi lainnya ditangkap oleh polisi sebagai pelaku penyebaran berita bohong. Saptono Erlangga sebagai Kepala Bidang Humas Polda Jabar Komisaris Besar (Berita tempo.co 28 Januari 2020) menyebutkan, berdasarkan hasil penyidikan, petinggi-petinggi *Sunda Empire* ini disangkakan peraturan hukum pidana tentang menginformasikan informasi palsu.

Berdasarkan fenomena dan teori yang dikemukakan, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana teks wacana dalam wacana yang dikemukakan oleh Rangga Sasana dalam diskusi panel pada acara Indonesia Lawyers Club, proses produksi teks berdasarkan kognisi sosial, dan perkembangan wacana di masyarakat mengenai Sunda Empire di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana teks dalam wacana Sunda Empire pada diskusi panel Indonesian Lawyer Club?
- b. Bagaimana kognisi sosial dalam wacana Sunda Empire pada diskusi panel Indonesian Lawyer Club?
- c. Bagaimana konteks sosial dalam wacana Sunda Empire pada diskusi panel Indonesian Lawyer Club?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik tujuan sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan teks dalam wacana Sunda Empire pada diskusi panel Indonesian Lawyer Club.
- b. Mendeskripsikan kognisi sosial dalam wacana Sunda Empire pada diskusi panel Indonesian Lawyer Club.
- c. Mendeskripsikan konteks sosial dalam wacana Sunda Empire pada diskusi panel Indonesian Lawyer Club.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Manfaat bagi peneliti
Penelitian ini dapat menambah wawasan dan dapat menerapkan pengetahuan peneliti tentang ilmu analisis wacana kritis terhadap wacana lisan dan perkembangannya serta dapat meningkatkan daya apresiasi dalam suatu kajian mengenai bidang ilmu bahasa.
- b. Manfaat bagi guru/ dosen
Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan dan perbandingan hasil penelitian untuk melakukan penelitian lanjutan yang membutuhkan informasi mengenai kajian analisis wacana kritis. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi sebagai bahan ajar.
- c. Manfaat bagi mahasiswa/ siswa
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pedoman bagi mahasiswa dan siswa dalam hal pengkajian wacana lisan pada suatu media. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menanamkan sikap kritis terhadap diri dan terhadap berita yang dimunculkan media.

1.5 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran, berikut akan dikemukakan definisi operasional antara lain:

- a. Wacana dapat diartikan sebagai hubungan konteks sosial dalam penggunaan bahasa dan sebagai tatanan bahasa yang lebih luas dari kalimat.
- b. Wacana kritis diartikan sebagai jenis kajian analisis wacana yang memfokuskan studinya pada eksplanasi penggunaan bahasa dalam konteks sosial.
- c. Diskusi Panel diartikan sebagai sebuah bentuk diskusi yang sudah ditentukan topiknya lalu didiskusikan oleh beberapa para ahli (panelis dan pengatur jalannya diskusi dinamakan moderator. Diskusi panel yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada acara *Indonesia Lawyer Club* pada tanggal 21 Januari 2020. Pada acara tersebut mengambil topik “Siapa dibalik Raja-raja baru” yang membahas tentang fenomena kerajaan Sunda Empire.
- d. Indonesia Lawyer Club adalah sebuah acara Gelar Wicara yang diadakan di stasion tv TVOne. Acara ini membahas tentang dialog-dialog para ahli mengenai masalah-masalah hukum dan kriminalitas.
- e. Sunda Empire adalah sebuah perkumpulan yang menganggap diri sebagai suatu bentuk kekaisaran matahari yang mempunyai hak atas “sertifikat bumi” dan menganggap diri pula sebagai suatu “sistem tata negara dunia internasional”. (Dikutip dari pernyataan Rangga Sasana dalam acara Indonesia Lawyer Club pada tanggal 21 Januari 2020).

Berdasarkan definisi operasional yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana kritis berusaha untuk mengeksplanasi penggunaan bahasa dan konteks dalam hubungan konteks sosial yang dalam hal ini terdapat pada diskusi panel acara Indonesia Lawyer Club yang membahas terkait Sunda Empire.